



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASJID SYEKH
ZAINAL ABIDIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA PUDUN
JULU KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

SKRIPSI

*Disusun Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Komunikasi Penyiaran Agama Islam (S.Sos.I)
Dalam Ilmu Dakwah*

OLEH

TAUPIK HIDAYAT
NIM. 08.110 0022

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASJID SYEKH
ZAINAL ABIDIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH di DESA PUDUN
JULU KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

SKRIPSI

*Disusun Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Komunikasi Penyiaran Agama Islam (s.sos.i)
Dalam Ilmu Dakwah*

OLEH

TAUPIK HIDAYAT
NIM. 08.110 0022



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2012**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASJID SYEIKH
ZAINAL ABIDIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA
PUDUN JULU KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
BATUNADUA**



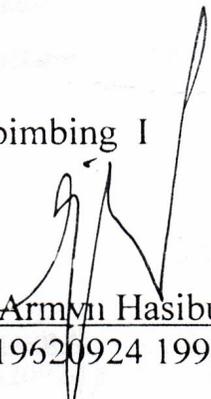
SKRPSI

Disusun Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Komunikasi Penyiaran Agama Islam (S.Sos.i)
Dalam Ilmu Dakwah

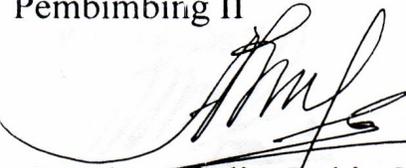
Oleh

Taupik Hidayat
Nim. 08.110 002

Pembimbing I


Dr. Arman Hasibuan, M.Ag
Nip.19620924 199403 1 005

Pembimbing II

 30/04/12
Dr. Agus Salim Lubis, M.Ag
Nip. 19630821 199303 1 003

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Hal : Skripsi a.n
Taupik Hidayat
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 19 Juni 2012
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
di -
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n **TAUPIK HIDAYAT** yang berjudul **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASJID SYEKH ZAINAL ABIDIN SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA PUDUN JULU KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

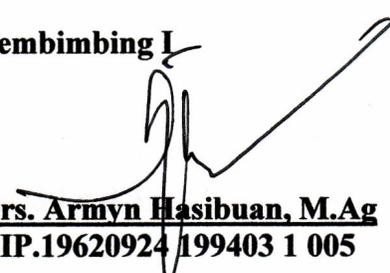
Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam Ilmu Dakwah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

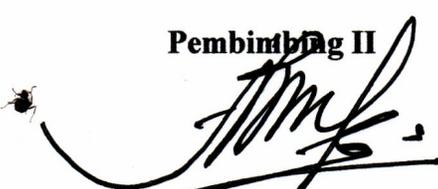
Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I


Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP.19620924 199403 1 005

Pembimbing II


Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taupik Hidayat

Nim : 08. 110 0022

Jurusan/ Prodi : Dakwah/ Komunikasi Penyiaran Islam

Judul/ Skripsi : **Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Syekh Zainal Abidin
Sebagai Media Dakwah di Desa Pudun Julu Kecamatan
Padangsidimpun Batunadua.**

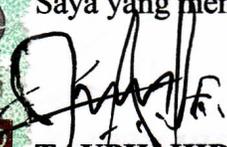
Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 4 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, 14 Juni 2012



Saya yang menyatakan


TAUPIK HIDAYAT
NIM. 08. 110 0022



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQSAH SARJANA**

Mana : Taupik Hidayat
Nim : 08. 110 0022
**Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Syekh Zainal Abidin
Sebagai Media Dakwah Di Desa Pudun Julu Kecamatan
Padangsidimpun Batunadua**

Ketua : H. Ali Anas Nasution, M.A.
Sekretaris : Drs Armyn Hasibuan, M.Ag.
Anggota : 1. H. Ali Anas Nasution, M.A.
2. Drs Armyn Hasibuan, M.Ag.
3. Drs Agus Salim Lubis, M.Ag.
4. Drs Hamlan, M.A.

()
()
()
()
()
()

Diuji di padangsidimpun pada tanggal 14 juni 2012

Pukul 14.00 s.d 17.00 WIB

Hasil/nilai 67 (C)

Indeks prestasikumulatif (IPK) : 3,37

Prediket: cukup/ baik/ amat baik/ cum laude

Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**JUDUL SKIRIPSI : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASJID
SYEKH ZAINAL ABIDIN SEBAGAI MEDIA
DAKWAH DI DESA PUDUN JULU KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN BATUNADUA**

**DITULIS OLEH : TAUPIK HIDAYAT
NIM : 08 110 0022**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 29 Juni 2012

Ketua STAIN



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAKSI

Nama : Taupik Hidayat

Nim : 08 110 0022

Skripsi ini berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Syekh Zainal Abidin Sebagai Media Dakwah di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi masyarakat terhadap keberadaan masjid, kegiatan dakwah yang diadakan di masjid serta tanggapan masyarakat terhadap kegiatan dakwah di masjid.

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Persepsi masyarakat terhadap keberadaan masjid, untuk mengetahui kegiatan dakwah yang diadakan di masjid serta mengetahui tanggapan masyarakat terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif-diskriptif, yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang sistematis data yang diperoleh di lapangan untuk memperoleh kesimpulan. Kemudian informan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi atau pengamatan langsung dan wawancara. Untuk mendapatkan hasil penelitian ini peneliti mengadakan wawancara kepada warga masyarakat Pudun Julu.

Kemudian hasil yang diperoleh di lapangan menyatakan bahwa masyarakat berpandangan masjid Syekh Zainal Abidin sebagai masjid pribadi karena pertapakan masjid adalah milik Syekh Zainal Abidin. Kemudian kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin adalah tergolong kurang baik. Hal ini nampak dari kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kegiatan dakwah di masjid. Adapun faktor yang mempengaruhi minat masyarakat ini adalah ada dua faktor, yaitu pertama, faktor interen dorongan dari dalam diri (sifat malas, kesibukan bekerja), yang menyebabkan masyarakat lalai untuk melaksanakan kegiatan dakwah. faktor ekstren di luar diri seseorang yaitu dorongan sosial (lingkungan, dan kurangnya kerja sama antara masyarakat dengan pengurus masjid) kedua faktor inilah yang menyebabkan mereka lalai untuk menunaikan kewajiban dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan ke hadirat Allah swt yang telah memeberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, *Uswatun Hasanah* dalam segala aspek kehidupan, sebagai pakar ilmu pengetahuan yang maksum telah sukses medidik jutaan manusia, terbukti dengan tersebar luasnya islam dalam waktu yang relatif singkat, dengan selalu berharap tetap istiqomah dalam mengikuti jalan yang beliau gariskan. Syafa'atnya sangat kita rindukan di hari akhir kelak.

Skripsi ini yang berjudul: **“Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Syekh Zainal Abidin Sebagai Media Dakwah di Desa Pudun Julu Kecamatan Padaangsidimpunan Batunadua”** adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos. I) dalam ilmu dakwah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpunan.

Sebagai peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan terbukti dengan banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya, para pembimbing dan bapak dosen yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih atas segala partisivasinya. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag. Selaku pembimbing I, bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu sebagai motivator yang baik dalam hidupku memberikan motivasi untuk terus maju menjadi yang terbaik, memenuhi segala keperluan kuliahku hingga sampai pada penulisan skripsi ini, hanya doa yang terus terucap sebagai usaha membalas cinta dan kasih mereka.
3. Bapak Ketua, serta Pembantu Ketua, serta civitas akademika STAIN Padangsidimpunan.

4. Bapak dan Ibu dosen yang telah bersusah payah mendidik penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun material kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt. Semoga kita semua mendapat ampunan, petunjuk dan inayah untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat kelak. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi penulis.

Padangsidimpuan, 29 Maret 2012

Penulis



Taupik Hidayat

Nim. 08 110 0022

DAFTAR ISI

Daftar Isi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Batasan Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi	11
B. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	12
C. Masjid.....	14
D. Media Dakwah.....	19
E. Karangka Fikir	22

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
D. Sumber Data.....	25
C. Responden Penelitian.....	25
E. Instrument Pengumpul Data	27
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	27

BAB IV: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASJID SYEKH

ZAINAL ABIDIN

A. Riwayat Masjid Syekh Zainal Abidin.....	29
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Masjid Syekh Zainal Abidin.....	34
C. Kegiatan Dakwah di Masjid Syekh Zainal Abidin.....	40

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah di Masjid Syekh Zainal Abidin	45
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-saran	59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan pertama yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw setelah hijrah ke Madinah ialah membangun masjid untuk menampilkan syi'ar Islam yang pada saat itu terus menerus dimusuhi dan diperangi oleh kafir Qurays. Masjid adalah tempat manusia berhubungan dengan Tuhan-nya dan tempat manusia membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan dosa.

Manakala menelusuri sejarah kehidupan Rasulullah Saw akan dijumpai bahwa di masjid beliau menerima para duta dari berbagai kabilah, menangani persoalan sosial, melakukan pembinaan ruhiyah, menyebarkan ajaran Islam serta menangani berbagai persoalan umat manusia lainnya.¹ Masjid yang pertama didirikan Rasulullah Saw bertarikh 12 Rabi'ul awal tahun pertama Hijriah, yakni masjid Quba yang terletak di kota Madinah.

Berdirinya masjid Quba sangat kontras dengan pendirian masjid Dhirar yang didirikan untuk memecahkan kesatuan kaum mukminin dan menghalangi mereka dari perjuangan menegakkan agama Allah Swt. Hal ini seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an terdapat pada surah At-Taubah ayat 107.

¹ Muhammad Al-Gazaly. *Fiqhus-Sirah*, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1948), hlm. 303.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
 وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا
 الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)².

Adapun yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta nasrani yang bernama Abu 'Amir. Mereka menunggu kedatangannya dari Syiria untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. Akan tetapi kedatangan Abu 'Amir tidak jadi karena ia mati di Syiria. Masjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah Saw.³

Masjid Nabawi yang telah dibangun Rasulullah Saw bukan sekedar untuk melaksanakan shalat semata, tetapi juga merupakan sekolah bagi orang-orang muslim untuk menerima pengajaran Islam dan bimbingan-bimbingannya. Masjid Nabawi sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra,1989), hlm. 204.

³ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri. *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 204.

kekabilahan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa jahiliyah. Bahkan masjid berfungsi sebagai tempat untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gudang parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan. Selain dari pada itu, masjid tersebut juga berfungsi sebagai tempat tinggal orang-orang muhajirin yang miskin. Mereka datang ke madinah tanpa memiliki harta, tidak mempunyai kerabat dan masih bujangan atau belum berkeluarga.⁴

Pada saat ini ada beberapa orang yang secara peribadi membangun masjid yang mewah. Berbagai peralatan seperti sound system yang mahal harganya. Namun karena mewah dan mahalnya barang-barang yang ada di dalam masjid, orang tidak dapat leluasa shalat di masjid tersebut. Sering masjid berada dalam posisi terkunci, sehingga orang tidak dapat beribadat di dalamnya. Pengurus masjid takut jika barang-barang yang ada di masjid dicuri. Masjid menjadi sarana untuk mempertontonkan kemewahan di tengah-tengah mayoritas rakyat yang hidup dalam kemiskinan, belum lagi jika orang tidak bebas beribadah di dalamnya.

Pada masjid Nabawi tersedia suffah tempat orang-orang miskin bernaung dan beribadah serta menuntut ilmu. Masjid yang didirikan dengan dasar iman dan takwa, dan orang-orang bisa beribadah jauh lebih baik daripada masjid mewah yang kosong. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 108.

⁴ *Ibid*, hlm. 206.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ
فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: *Janganlah kamu bersembahyang dalam Masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*

Pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibandingkan fungsinya yang sekarang. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Masjid pula yang menjadi pilar utama pembangunan peradaban pada suatu negeri. Inilah yang dicontohkan Rasulullah ketika pertama kali beliau menginjakkan kakinya di Madinah. Praktek Rasulullah ini menjadi panutan bagi khalifah dan penguasa muslim sesudahnya. Pembangunan masjid terus berkembang di daerah-daerah kekuasaan Islam. Setiap kota memiliki sejumlah masjid, sebab pembangunannya tidak saja dilakukan penguasa resmi, tetapi juga oleh para bangsawan, hartawan dan swadaya masyarakat. Jumlah masjid terus bertambah sejalan dengan meluas dan majunya peradaban Islam.

Dalam bayangan definisi dakwah, orang bisa saja meragukan apakah pada saat sekarang telah dapat menganggap masjid sebagai media dakwah. Tetapi sejarah

membuktikan bahwa fungsi akademis masjid berkembang cukup pesat. Pada masa Umar Bin Khattab tenaga-tenaga pengajar yang resmi diangkat oleh khalifah untuk mengajar di masjid-masjid, seperti di Kufah, Bashrah dan Damaskus. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan Islam yang mewarnai dunia, hingga akhirnya sampailah ke Indonesia.⁵

Masjid Syekh Zainal Abidin dibangun pada tahun 1901. Sebelumnya di tempat yang sama sejak tahun 1800-an juga berdiri masjid, tapi masih berbentuk panggung. Dahulu masjid tersebut selain untuk sarana tempat beribadah bagi masyarakat juga pernah dijadikan sebagai tempat persulukan.

Masjid Syekh Zainal Abidin adalah merupakan masjid tertua di Kota Padangsidimpuan. Sebagaimana Mhd Agus Hasibuan mengatakan, masjid yang pertamakalinya didirikan di kota padangsidimpuan adalah masjid Syekh Zainal Abidin. Mhd Agus Menambahkan bahwa masjid Syekh Zinal Abidin tidak sama dengan masjid yang ada di kota padangsidimpuan, yaitu masjid yang berornamen perpaduan antara gaya Arab dan Jawa. Komposisi bangunan masjid Syekh Zainal Abidin di antaranya terbuat dari susunan batu kapur dan tanah, ditopang 1 pilar di dalam ruangan dan 8 pilar di bagian luar masjid. Daya tampung masjid ini diperkirakan mencapai 100 jamaah.⁶

⁵ Abu Khalid. *Bekal Dakwah Ceramah Singkat*, (Surabaya: Gali Ilmu, 2003), hlm. 43

⁶ Mhd Agus Hasibuan Pedagang, (*Wawancara*), 22 pebruari 1012.

Lokasi masjid yang berada di pinggiran persawahan membuat posisi masjid cukup strategis. Sehingga sering didatangi para pelintas yang kebetulan lewat dan singgah. Apalagi jamaah juga disugahi pemandangan hamparan sawah yang eksotik plus kesejukan dan kenyamanan. Satu daya tarik dan cukup unik masjid ini karena dari keseluruhan arsitekturnya sangat berbeda dari masjid lainnya di Kota Padangsidimpuan. Desain dari dinding yang begitu tebal pada bagian atas yang berhubung dengan bagian atapnya tidak datar seperti pada umumnya seluruh bangunan dan masjid. Akan tetapi keseluruhan dinding bagian atasnya melengkung dan sepertinya menggambarkan lafaz Allah. Masjid ini juga sampai sekarang tidak banyak berubah dari bentuk aslinya. Namun akibat telah berumur, sudah banyak yang direnovasi seperti di bagian luar, yakni bak penampungan air yang digunakan sebagai tempat mengambil air wudhu bagi yang hendak shalat, saat ini telah dikeramik. Begitu juga daun jendelanya telah diganti dan lantai bagian dalam masjid juga telah direhab dan dijadikan keramik.⁷

Menurut pengamatan peneliti masyarakat Pudun Julu nampaknya tidak begitu berminat untuk mengerjakan shalat di masjid Syekh Zainal Abidin, bahkan pada tahun 2007 masyarakat Pudun Julu membangun masjid yang tidak begitu berjauhan letaknya dengan masjid Syekh Zainal Abidin. Apabila dilihat dari jama'ah yang melaksanakan ibadah di Masjid ini adalah kebanyakan dari para pelintas yang kebetulan lewat dan singgah di masjid tersebut untuk mengerjakan shalat. Bahkan

⁷ Hasil Observasi, Pada Hari Selasa, Tgl 27 Desember 2011.

jama'ah dalam shalat jum'at dapat dikatakan jama'ah kebanyakan dari pelintas yang datangnya dari berbagai tempat, seperti dari Palopat, Kampung Marancar, Jalan Kenanga dan dari Jalan Mobil.⁸

Masjid Syekh Zainal Abidin selain tempat beribadah juga ada kegiatan dakwah yang dilaksanakan di masjid ini, yaitu ceramah setiap malam jum'at yang dilaksanakan setelah shalat Isya. Kegiatan dakwah ini nampaknya belum berjalan dengan baik, karena jama'ah pengajian terkadang tidak dapat berhadir di masjid. Bahkan masyarakat Pudun Julu kurang antusias terhadap kegiatan dakwah yang diadakan di masjid tersebut. Hal ini memberikan indikasi bahwa kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin belum berlangsung efektif dan efisien, sehingga perlu mendapat perhatian. Kiranya hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan mengkaji tentang *“Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Syekh Zainal Abidin Sebagai Media Dakwah di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua”*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis sampaikan suatu hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan masjid Syekh Zainal Abidin di desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

⁸ Hasil Observasi, Pada Hari Jumat Tgl 06 Januari 2012.

2. Apa saja kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

C. Tujuan penelitian

Mengiringi rumusan masalah di atas maka penulis mengemukakan beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan masjid Syekh Zainal Abidin di desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.
2. Untuk mengetahui kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan kepada masyarakat Pudun Julu tentang keberadaan masjid Syekh Zainal Abidin, sehingga menjadikan masjid sebagai media dakwah.
2. Sebagai masukan kepada pengurus masjid Syekh Zainal Abidin, untuk meningkatkan kegiatan dakwah di masjid tersebut.

3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman terhadap istilah yang dipakai dalam skripsi ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.⁹ dalam arti luas persepsi adalah memfokuskan perhatian terhadap suatu obyek.
2. Masyarakat Pudun Julu adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama) disesuatu tempat dengan ikatan-ikatan dan aturan tertentu.¹⁰
3. Masjid Syekh Zainal Abidin adalah suatu bangunan yang berfungsi dipergunakan sebagai tempat shalat, diskusi keagamaan, tempat berkonsultasi dan juga tempat bermusyawarah.
4. Media dakwah adalah alat yang menjadi saluran atau perantara dalam berdakwah.

Dari batasan istilah yang diuraikan diatas dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini adalah tanggapan, pemahaman, atau pandangan sekelompok orang banyak atau sejumlah individu yang saling mempengaruhi satu sama lain terhadap tempat

⁹ Hasan Alw. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2000), hlm. 863.

¹⁰ Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 363.

pelaksanaan shalat bernama masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua sebagai saluran untuk berdakwah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitin, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua yang dibahas adalah landasan teoritis yang terdiri dari karangka teori yaitu persepsi, masjid, media dakwah, dan karangka fikir.

Bab tiga adalah metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, tehnik pengolahan data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari riwayat masjid Syekh Zainal Abidin, persepsi masyarakat terhadap keberadaan masjid Syekh Zainal Abidin, kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin,dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

Persepsi adalah proses pemberian makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan yang baru. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda atau suatu kejadian yang dialami.¹ Jadi persepsi merupakan sebuah proses yang aktif dari manusia dalam memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya. Dalam buku yang berjudul *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam* disebutkan persepsi adalah proses pemberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan.²

Pada hakikatnya persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang dipersepsi. Sehingga dapat menerima dan menyadap informasi dari lingkungan sekitar.³

Dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu

¹Abdul Rahman Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2004), hlm. 88.

² Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 109.

³ Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 158.

kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak di dalam situasi yang tertentu.⁴

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa persepsi adalah merupakan sebuah proses yang aktif dalam diri manusia untuk memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya sehingga dapat memperoleh pengetahuan. Persepsi digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda sehingga dapat melahirkan kesan, penilaian, pendapat, dan merasakan.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses yang kompleks, yang terdiri dari proses penginderaan, pengorganisasian dan interpretasi. Oleh sebab itu terjadinya persepsi dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain:

1. Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan suatu objek. Dapat juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja.

⁴ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ED.1V, 2004).hlm.90

2. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu proses dalam rangka untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.⁵

Jalaluddin Rahmat mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi*, bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor fungsional dan faktor-faktor struktural.

a. Faktor-faktor fungsional

Faktor-faktor fungsional juga disebut sebagai faktor personal atau perseptor, karena merupakan pengaruh-pengaruh dalam individu yang mengadakan persepsi seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang lainnya yang termasuk sebagai faktor-faktor personal. Persepsi bersifat selektif secara fungsional sehingga objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

Dalam faktor-faktor fungsional termasuk di antaranya pengaruh kebutuhan. Suasana emosional dan latar belakang sosial budaya jadi yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang menentukan respon atau stimulus.

⁵ *Ibid*, hlm.55.

b. Faktor-Faktor Struktur

Faktor yang bersipat struktur yaitu setiap mempersepsikan sesuatu, maka akan mempersepsikan sebagian suatu keseluruhan. Apabila ingin memahami suatu peristiwa, seorang tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi harus mendorongnya dalam hubungan keseluruhan.⁶

C. Masjid

1. Pengertian masjid

Masjid adalah tempat sujud orang Islam ketika shalat.⁷ Dalam buku yang lain dijelaskan masjid berasal dari kata kerja sajada artinya sujud. Kata masjid menunjukkan arti nama tempat yaitu tempat untuk sujud. Dalam perkembangannya kata masjid sudah memiliki pengertian khusus, yakni suatu bangunan yang berfungsi dipergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat jumat maupun shalat hari raya.⁸ Hal ini sama dengan istilah musholla, langgar atau surau yaitu suatu tempat ibadah yang lebih kecil dari masjid, tidak digunakan untuk shalat jumat maupun shalat hari raya. Musholla, surau atau langgar adalah tempat ibadah yang kecil dibangun di lingkungan terbatas seperti kantor, pasar, sekolah, atau perumahan.⁹

⁶ Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Karya, 2005), hlm.51

⁷ Suwarna. *Kamus Buku Dasar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : CV Aneka Solo, 1993), hlm. 86.

⁸ Zakiah Daradjat. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang,1987), hlm. 218.

⁹ <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100618081244AAF5UPF>. Diakses tgl 17 Januari 2012 jam 21:35

2. Tujuan didirikan masjid

Hubungan khas antara manusia dengan Allah Swt di dalam Islam dilakukan dalam shalat, baik yang *munfarid* (*shalat sendirian*), maupun berjama'ah (*bersama-sama*). Bagi laki-laki shalat lima kali sehari dianjurkan berjama'ah di masjid.

Selain kewajiban shalat fardlu'ain, (kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan bagi setiap individu muslim) penyebaran ilmu pengetahuan, tempat bermusyawarah, siraturrahmi lebih-lebih menjadi alasan untuk mendirikan masjid di setiap lingkungan, sehingga masjid merupakan pusat pemukiman.¹⁰

Rasulullah Saw bersabda:

عن عائشة قالت: امر رسول الله ص ببناء المساجد في الدور وان تنظف وتطيب
رواه احمد وابو داود وترمذى وصح ارساله

Artinya: *Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah Saw. Perintah (supaya) didirikan masjid-masjid di kampung-kampung dan supaya dibersihkan dan diwangikan. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Tirmizi).*¹¹

Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditumbuhkan kecuali melalui semangat masjid.

¹⁰ Sofyan Syafri. *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hlm. 5

¹¹ Ibnu Hajar Al-asqalani, A. Hassan. *Bulughul-Maram*, (Bandung: CV Diponegoro, 1999), hlm.128.

M. Natsir sebagaimana dikemukakan Tohir Luth, mengatakan bahwa masjid merupakan salah satu pilar kepemimpinan umat. Dengan demikian masjid dipandang sebagai lambaga pembinaan pribadi dan jiwa masyarakat. M. Natsir melihat adanya gairah remaja masjid dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya, beliau menganggap penting memberi perhatian khusus terhadap pembangunan masjid dan pembinaan masjid, baik di kota maupun di pedesaan.¹²

3. Fungsi masjid

Pada zaman Nabi Muhammad Saw masjid memiliki berbagai macam fungsi dan peranan, mulai dari pusat perekonomian, pemerintahan, kegiatan kebudayaan, penyebaran ilmu pengetahuan dan lain-lain. Namun apabila dilihat 1400 tahun setelahnya, ternyata fungsi masjid sedikit demi sedikit mulai berkurang dan hingga fungsinya cenderung hanya sebatas tempat shalat. Pemahaman yang berkembang di masyarakat bahwa masjid hanya sebatas tempat ibadah, tidak boleh dicampur adukkan dengan hal-hal lain, yang bisa mengganggu kekhusyukan ibadah itu sendiri. Karena pemahaman semakin kuat di masyarakat akhirnya, masjid hanya sebuah bangunan yang digunakan hanya untuk kegiatan shalat.

Sesungguhnya masjid memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Masjid sebagai pusat informasi

Bagi seorang muslim informasi tertinggi adalah yang bersumber dari Al-qur'an dan al-hadis. Pikiran yang diambil atau berasal dari kedua sumber tersebut,

¹² Tohir Luth. *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 58.

diutarakan oleh pribadi-pribadi di dalam lingkungan masjid. Melalui bentuk lisan seperti khutbah-khutbah, kuliah dhuha maupun kursus-kursus yang diselenggarakan dalam forum-forum yang diorganisasikan di masjid.

Selain itu di masjid disediakan kepustakaan yang digunakan jama'ah sebagai rujukan tempat membaca dalam rangka mencari informasi dan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Masjid juga tempat perjumpaan sehari-hari bagi jama'ah. Pertemuan-pertemuan tersebut dipergunakan untuk saling menukar informasi.

b. Masjid sebagai pusat pendidikan

Masjid memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan. Hal ini seperti khutbah dan kuliah subuh (dhuha) melalui pelaksanaan serta perorganisasian sajian tertentu sudah dapat digolongkan pada pendidikan, yaitu usaha yang secara sadar dan sengaja merubah pengikut (anak didik) dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang menyangkut berfikir, bersikap, beriman, bertindak dan sebagainya.

Apabila Al-Qur'an disuarakan serta pendengar menangkap isinya dan memahami maknanya, maka sesungguhnya telah terjadi proses pendidikan. Bila pendengar menjadi terharu, maka keharuan itu berubah satu situasi jiwa ke situasi yang berlainan sebelumnya. Hal ini akan meninggalkan pengaruh kepada pengalaman pendengar, yang kesannya akan bergantung kepada kualitasnya.¹³

Selain proses belajar dan mendidik secara tidak sengaja, ada proses yang diusahakan secara sengaja dan sadar melalui perencanaan yang diteliti. Hal ini seperti

¹³ Nur Amin Fattah. *Metode Dakwah Walisongo*, (Semarang: T.B. Bahagia, 1984), hlm. 49

sebuah masjid kampus menyelenggarakan pendidikan bagi orang dewasa, pemuda, mahasiswa untuk menjadi da'i dalam arti yang seluas-luasnya. Untuk itu dibuatlah kurikulum dan silabus bagi pertemuan-pertemuan sedemikian untuk mencapai tujuan, fungsi, materi, metode, evaluasi, media rujukan dan sarannya menjadi jelas baik bagi pengajar atau instruktur, maupun bagi peserta. ¹⁴

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa masjid bukan saja berfungsi untuk tempat melaksanakan shalat, akan tetapi masjid mempunyai banyak fungsi, di antaranya pusat informasi, pusat pendidikan, dan tempat bersiraturrahi.

4. Kegiatan-kegiatan masjid

Bila dilihat dari sisi pertumbuhan, masjid di Indonesia sangat menggembirakan. Dari tahun ketahun jumlah masjid kian bertambah, tetapi fungsionalisasinya belum optimal. Karena itu memfungsikannya secara maksimal, harus terus menerus dilakukan. Kondisi masyarakat lingkungan masjid harus mendapatkan perhatian dalam rangka menyusun program kegiatan.

Masjid di desa akan berbeda tekanan programnya dengan masjid di kota. Demikian juga masjid di pondok Pesanteren, masjid di Kampus, masjid di lingkungan pabrik ataupun kawasan industri. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kajian-kajian keislaman yang teratur dan terarah seperti pembentukan pribadi muslim, keluarga muslim dan masyarakat muslim.

¹⁴ Zakia Darajat. *Op. cit*, hlm. 219.

Selain itu materi Al-Qur'an, hadis, fiqh ibadah, akhlak, perlu juga disampaikan sirah nabawi (sejarah kenabian).

2. Memaksimalkan pelaksanaan khutbah jumat, baik yang bersangkutan dengan materinya maupun dengan khatibnya. Khutbah jumat sesungguhnya merupakan media pembinaan jamaah yang cukup efektif.
3. Melaksanakan diskusi, ataupun lokakarya tentang masalah-masalah aktual.
4. Membuat data jamaah, dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan lain-lain.
5. Mengefektifkan pelaksanaan zakat, infak, dan sedekah baik dalam cara memungutnya maupun dengan cara membagikannya.
6. Menyelenggarakan training-training keislaman, terutama dikalangan muda.
7. Selain itu dakwah bil-lisan, dakwah bil-hal perlu mendapatkan perhatian, seperti memberikan santunan bagi yang membutuhkan (misalnya jamaah yang menderita sakit, kekurangan pangan, ataupun musibah yang lain).
8. Demikian pula dakwah dengan buku, brosur, dan majalah yang baik perlu mendapatkan perhatian.¹⁵

D. Media Dakwah

1. Pengertian media dakwah

Istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu "madian" yang berarti alat perantara. Adapun kata media merupakan jamak dari pada kata median tersebut.¹⁶

Pegertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat berupa barang (material),

¹⁵ Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insane, 1998), hlm. 170.

¹⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2204063-pengertian-media-dakwah>. ixzzliavsumj. diakses tgl: 5 juni 2012 jam 21: 32 wib.

orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, yaitu media sebagai pengantar pesan.¹⁷ Hal ini memberi pengertian bahwa media dakwah sebagai instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dan mad'u.

Dalam proses dakwah, pemilihan media dakwah yang tepat harus diperhatikan. Karena semakin tepat media dakwah yang digunakan semakin cepat tujuan dakwah tercapai. Sebagai alat bantu dakwah, media dakwah mempunyai kedudukan yang sama dengan komponen-komponen dakwah yang lain seperti materi, da'i dan lain-lain.

Proses dakwah adalah kerja sama antara unsur satu dengan unsur lainnya. Unsur-unsur dakwah tersebut saling berkaitan, bantu-membantu dalam pencapaian tujuan dakwah agar proses dakwah berhasil, efektif dan efisien maka pemilihan media dakwah menjadi tampak jelas peranannya.¹⁸

2. Peran media dakwah

Apabila pengertian media dakwah sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah "alat peraga", alat bantu, berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.

¹⁷ Hasanuddin. *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Imu Jaya, 1999), hlm. 40.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 41.

Media dakwah bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun juga sebagai sistem yang terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan lainnya saling kait-mengkait, bantu-membantu dalam mencapai tujuan dakwah. Dalam hal ini media dakwah mempunyai peran atau kedudukan yang sama dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, obyek dakwah dan sebagainya, yaitu penunjang tercapainya tujuan dakwah.¹⁹

3. Masjid sebagai media dakwah

Masjid sebagai sarana peribadatan dan pusat dakwah Islam senantiasa dihidupi dan dimakmurkan oleh kaum muslimin sebagaimana perintah Allah Swt. Sebagai pusat dakwah masjid diharapkan menjadi penerang dan pencerah bagi masyarakat di sekitarnya. Pada zaman Rasulullah Saw, beliau dan para sahabatnya memakmurkan masjid bukan hanya untuk beribadah sholat berjamaah saja. Namun juga berfungsi sebagai tempat berkonsultasi urusan agama dan juga tempat bermusyawarah dalam memecahkan persoalan duniawiah ummat. Segala macam persoalan mulai dari pertanian dan ekonomi rakyat, ketimpangan–ketimpangan sosial di masyarakat juga dipecahkan di masjid. Sehingga masjid merupakan aula atau ruang pertemuan bagi masyarakat dengan pemimpinnya.²⁰

Pada masa Rasulullah masjid juga menjadi pusat pendidikan, pengajaran dan takhasu, semacam perguruan tinggi dengan satu kelas. Bahkan menurut satu riwayat,

¹⁹ Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas.1983), hlm. 163.

²⁰ Syamsuri. *Riwayat Rasulullah*, (PT Al-Ma'arif: Bandung, 1986). hlm, 32.

mesjid pada saat itu menjadi tempat berlatih perang, dan juga tempat penampungan pengungsi karena terjadi perang suku dan perang Rasulullah Saw melawan kaum kafir ketika itu.

Dalam sejarah Islam juga dikisahkan, menara masjid selain digunakan untuk mengumandangkan adzan ternyata juga digunakan oleh para khalifah untuk memantau dapur-dapur masyarakat. Dapur yang selalu berasap dan dapur yang jarang berasap, sehingga para pemimpin dapat mengetahui bila ada rakyatnya yang kelaparan.²¹

Dari sekelumit uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masjid pada zaman Rasulullah tidak hanya menonjolkan aspek sakralnya saja. Tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah fungsi sosial untuk kemaslahatan ummat. Apabila masyarakat mampu mencontoh fungsi masjid seperti masjid pada zaman Rasulullah mungkin banyak persoalan baik pada tatanan masyarakat dan bahkan sampai persoalan-persoalan yang menggelayuti bangsa ini dapat diselesaikan di masjid.

E. Karangka Fikir

Persepsi akan mempengaruhi minat dan perilaku seseorang, oleh karena itu apa bila masyarakat Pudun Julu memiliki pandangan yang positif terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Maka akan timbul minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah tersebut, namun bila

²¹ *Ibid*, hlm. 52.

masyarakat Pudun Julu memiliki persepsi negatif terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin, misalnya masjid hanya dipergunakan untuk tempat shalat semata, maka dengan sendirinya memungkinkan minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin akan berkurang. Bila pandangan negatif yang timbul dalam masyarakat maka harus ada upaya pembinaan agar persepsi masyarakat Pudun Julu terhadap kegiatan dakwah di masjid menjadi positif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Apabila dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. metode penelitian deskriptif adalah merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan, menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dan berusaha menggambarkan secara sistematis fakta, data, dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.¹

Mardalis menyebutkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini terjadi dan berlaku, yang didalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau ada.²

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti.³ Dari pengertian diatas penulis dapat memberi kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah metode yang mencoba menggambarkan fakta atau objek dengan cara yang sistematis.

¹ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

² Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), hlm. 26.

³ Moh Nazir. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia), hlm. 54.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua berada di sudut simpang empat jalan beypas, dengan jalur Silandit-Lopo Ujung yaitu di masjid Syekh Zainal Abidin. Adapun waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2012 sampai dengan selesai.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu anggota masyarakat Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.
- b. Sumber data skunder adalah data pelengkap yang dibutuhkan untuk mendukung penulisan skripsi ini yaitu, pengunjung atau pelintas yang singgah ke masjid untuk melaksanakan shalat, pengurus masjid, pewaris masjid Syekh Zainal Abidin.

D. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah masyarakat Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua yang diambil secara *snowball sampling*, yaitu mendapatkan sampel dengan cara berantai. Sampel ditetapkan dengan mencari

informan pertama. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Burhan Bugin berikut ini:

Umumnya terdapat tiga tahapan pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni: 1) Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian, 2) Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, dan 3) Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.⁴

Snowball sampling ini dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi dari masyarakat pedun julu kecamatan padangsidempuan batunadua.

Adapun cara kerja snowball sampling ini yaitu dengan cara menemukan satu sampel dari anggota masyarakat Pudun Julu untuk diwawancarai, kemudian dari sampel tersebut dicari (digali) keterangan mengenai keberadaan sampel (sampel-sampel) lain dari anggota masyarakat Pudun Julu juga. Demikian secara berantai sampai sampel dirasa cukup untuk memperoleh data yang diperlukan, atau sampai “*mentog*” sudah tidak terkorek lagi keterangan sampel lainnya siapa dan di mana, atau sampai data yang diperoleh dipandang sudah cukup memadai untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

⁴ Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 53-54.

E. Instrumen Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin dan masyarakat Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan masyarakat Pudun Julu, pewaris masjid, pengurus masjid, dan para pelintas yang melaksanakan shalat di masjid Syekh Zainal Abidin.

F. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode deskriptif.

Apabila ditinjau dari proses sifat dan analisis datanya maka dapat digolongkan kepada research deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu penelitian deskriptif yang sifatnya menggambarkan lewat analisis secara tajam. Karena bobot dan validitas keilmuan yang dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat terhadap masjid sebagai media dakwah.⁵ Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data dengan metode kualitatif deskriptif. Pengolahan secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁵ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 180.

- a. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.⁶

⁶ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 27.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

1. Riwayat Masjid Syekh Zainal Abidin

Salah satu bukti sejarah di desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, didirikan masjid bernilai sejarah tinggi yaitu masjid Syekh Zainal Abidin. Masjid ini merupakan masjid tertua di Kota Padangsidimpuan yang dibangun pada tahun 1901 dengan ornamen perpaduan gaya Arab dan Jawa.

Masjid Syekh Zainal Abidin memiliki lima buah menara. Walaupun bangunannya masih bergaya lama, tapi kemegahan dan kekokohan masjid yang berada di sudut simpang empat Jalan Baypas, dengan jalur Silandit-Lopo Ujung ini masih dapat dilihat hingga sekarang. Begitu juga jamaah yang datang juga tidak pernah sepi atau cukup banyak menyempatkan shalat di masjid Syekh Zainal Abidin.

Lokasi masjid yang berada di pinggiran persawahan membuat posisi masjid cukup strategis. Sehingga sering didatangi para pelintas yang kebetulan lewat dan singgah. Hal ini terlebih-lebih jamaah juga disuguhi pemandangan hamparan sawah dengan penuh kesejukan dan kenyamanan, meskipun sebenarnya kondisi masjid tidak disentuh AC ataupun kipas angin.

Satu daya tarik dan cukup unik masjid ini adalah karena dari keseluruhan arsitekturnya sangat berbeda dari masjid lainnya di Kota Padangsidimpuan. Desain dari dinding yang begitu tebal pada bagian atas yang terhubung dengan bagian atapnya tidak datar seperti pada umumnya seluruh bangunan dan mesjid. Keseluruhan dinding bagian atasnya melengkung dan sepertinya menggambarkan lafaz Allah.

Bangunan masjid Syekh Zainal Abidin dengan luas sekitar 12 x 11 meter memiliki ketebalan dinding dengan diameter 65 cm. Terdapat jendela besar sebanyak empat sebagai ventilasi udara. Juga terdapat jendela dengan ukuran yang lebih kecil sebanyak 4 buah, memiliki 1 pilar penyangga di bagian ruangan dalam, dan 8 pilar di bagian luar. Daya tampung masjid ini diperkirakan sekitar 100 jamaah.

Masjid ini juga sampai sekarang telah banyak berubah dari bentuk aslinya, sudah banyak yang direnovasi seperti dibagian luar, dan bak penampungan air yang digunakan sebagai tempat mengambil air wudhu bagi masyarakat yang hendak melaksanakan shalat yang saat ini telah dikeramik. Begitu juga daun jendelanya telah diganti dan lantai bagian dalam masjid juga telah direhab dengan dipasang keramik.¹

Bangunan masjid terbuat dari kapur tanah dicampur dengan putih telur, dan tambahan-tambahan lain untuk bahan bangunan masjid Syekh Zainal Abidin. Sebagaimana disampaikan Abdul Karim Nasution, bangunan masjid Syekh Zainal

¹ Hasil Observasi, Pada Tgl 22 Januari 2012.

Abidin terbuat dari kapur tanah dengan campuran putih telur yang kemudian ditempelkan di dinding mesjid.²

Adapun Samsir Siregar mengatakan, bahwa bangunan masjid Syekh Zainal Abidin terbuat dari tanah yang disebut dengan tanah *tacho* yang persis sama dengan batu kapur.³ Harun Siregar juga mengatakan tembok masjid Syekh Zainal Abidin tidak sama dengan tembok-tembok masjid yang ada di Kota Padangsidempuan. Tembok masjid Syekh Zainal Abidin terbuat dari Tanah *tacho* dicampur dengan putih telur.⁴

Syekh Zainal Abidin membangun masjid di Pudun Julu setelah pulang dari Arab Saudi untuk menyebarkan agama Islam khususnya di desa Pudun Julu. Sebagaimana Muhammad Rizal mengatakan, Syekh Zainal Abidin membangun masjid setelah beliau pulang dari Arab Saudi untuk mengembangkan Agama Islam di Kota Padangsidempuan.⁵ Hal yang sama dijelaskan Zulhaimi bahwa masjid Syekh Zainal Abidin didirikan setelah pulang dari Arab Saudi untuk mengadakan persulukan dan pengajian-pengajian keislaman di desa tersebut.⁶

Sebahagian orang juga berpendapat masjid Syekh Zainal Abidin dibangun dengan bantuan para murid-murid persulukan dan masyarakat yang datang berobat ke tempat Syekh Zainal Abidin dan para pasien tersebut turut membantu pelaksanaan

² Abdul Karim Nasution, Tokoh Agama, *Wawancara*, Senin, 23 Januari 2012.

³ Samsir Siregar, Pewaris Masjid Syekh Zainal Abidin, *Wawancara*, Sabtu, 28 Januari 2012.

⁴ Harun Siregar, Petani, *Wawancara*, Rabu, 25 Januari 2012.

⁵ Muhammad Rizal, Pengurus Masjid, *Wawancara*, Sabtu, 28 Januari 2012.

⁶ Zulhaimi, Pedagang, *Wawancara*, Sabtu, 25 Februari 2012.

pembangunan masjid pada saat itu. Binu Harahap mengatakan, pada saat pembangunan masjid Syekh Zainal Abidin banyak dari masyarakat yang turut membantu terutama dari jamaah parsulukan.⁷ Harun Siregar juga mengatakan setiap pasien yang berobat ke tempat Syekh Zainal Abidin pasien tersebut turut membantu pembangunan masjid Syekh Zainal Abidin.⁸

Pada tahun 1800 Masehi, Raja Baginda Maludin Harahap mendirikan masjid Syekh Zainal Abidin untuk menopang pembangunan masjid tersebut yaitu dengan pemasangan atap masjid. Hingga sekarang masjid Syekh Zainal Abidin sudah banyak yang diperbaharui seperti hiasan-hiasan atau lukisan-lukisan sudah ditempel dengan cat warna putih, penambahan tempat wudlu, mengganti lantai dengan keramik dan lain-lain sebagainya.⁹ Pada awalnya masjid Syekh Zainal Abidin masih terbuat dari kayu, namun pada tahun 1901 Masehi masjid tersebut diubah dengan beton tanah kapur oleh Syekh Zainal Abidin.

Perkembangan syiar Islam sangat maju dan berkembang pesat setelah didirikannya masjid Syekh Zainal Abidin, salah satunya pusat persulukan, dakwah, dan pengajian. Banyak anggota masyarakat datang untuk melaksanakan suluk ke Pudun Julu seperti dari Mandailing, Rantauprapat, Tapanuli Tengah dan lain-lain, sehingga suasana masjid menjadi sangat ramai.

⁷ Binu Hajar, Tokoh Agama, *Wawancara*, Selasa, 28 Februari 2012.

⁸ Harun Siregar, Pengurus Masjid, *Wawancara*, Rabu, 25 Januari 2012.

⁹ Samsir Siregar, Pewaris Masjid Syekh Zainal Abidin, *Wawancara*, Sabtu, 28 Januari 2012.

Satu hal yang menjadi masalah bagi masyarakat Pudun Julu lebih-lebih dalam hal ibadah adalah sulit mendapatkan air untuk berwudu. Setelah berdirinya masjid Syekh Zainal Abidin dibuatlah suatu sumur yang tidak jauh dari masjid Syekh Zainal Abidin untuk memudahkan bagi masyarakat yang hendak melaksanakan shalat. Sumur tersebut dibuat oleh Syekh Zainal Abidin.

Mata air itu disebut masyarakat sebagai *sumur manggis*. Abdul karim Nasution mengatakan, salah satu karamah dari masjid Syekh Zainal Abidin adalah *sumur manggis* yang dibuat langsung oleh Tuan Syekh Zainal Abidin dengan memukulkan tongkat ke tanah kemudian memancarkan air dan sampai sekarang air dari *sumur manggis* tersebut masih dipergunakan oleh jama'ah yang mengerjakan shalat di masjid Syekh Zainal Abidin.¹⁰

Binu Hajar juga menuturkan bahwa *sumur manggis* dibuat oleh Syekh Zainal Abidin yang sampai sekarang masih dipergunakan masyarakat utamanya berwudu bagi yang hendak melaksanakan shalat di masjid Syekh Zainal Abidin. Binu Hajar menambahkan, air dari *sumur manggis* yang dibuat oleh Syekh Zainal Abidin dari dulunya hingga sekarang belum pernah habis.¹¹ Samsir Siregar mengatakan *sumur manggis* yang terletak disebelah kiri masjid sengaja dibuat oleh Syekh Zainal Abidin

¹⁰ Abdul Karim Nasution, Tokoh Agama, *Wawancara*, Senin, 23 Januari 2012.

¹¹ Binu Hajar, Tokoh Agama, *Wawancara*, Sabtu, 25 Februari 2012.

dengan menggunakan tongkat sehingga mengeluarkan air yang tidak pernah habis hingga sekarang.¹²

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa masjid Syekh Zainal Abidin merupakan masjid tertua di Kota Padangsidempuan. Masjid yang berornamen perpaduan antara gaya Arab dan Jawa. Masjid Syekh Zainal Abidin dibangun setelah Syekh Zainal Abidin pulang dari Arab Saudi untuk mengadakan parsulukan, dan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Padangsidempuan.

Kemudian dalam proses pembangunan masjid Syekh Zainal Abidin banyak dibantu oleh masyarakat pudun Julu dan para murid-murid parsulukan serta masyarakat yang datang berobat ke tempat Syekh Zainal Abidin.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua

Pada saat ini khususnya di kota padangsidempuan telah banyak masjid didirikan. Dalam pembangunan masjid selalu saja ada dana untuk membangun tempat peribadatan dari umat mayoritas di negeri ini, bahkan demi pembangunan masjid masyarakat rela turun kelapangan untuk meminta sumbangan kepada warga maupun kepada para pemakai jalan di sekitar lokasi masjid. Kondisi seperti ini dilakukan seakan-akan menjadi bukti kecintaan masyarakat terhadap masjid. Selain itu, bukan saja bentuknya yang cukup besar, pembangunan masjid seolah-olah berlomba-lomba.

¹² Samsir Siregar, Pewaris Masjid Syekh Zainal Abidin, *Wawancara*, Sabtu, 28 Januari 2012.

Namun ironisnya meskipun pembangunan masjid pesat dan bertambah, tetapi tidak diiringi dengan pemakmurannya dan pemamfaatan (fungsi) nya. Kecintaan masyarakat terhadap masjid masih perlu dipertanyakan lagi, masih banyak ditemukan masjid megah tetapi sepi jama'ah. Bahkan ada masjid yang seringkali jamaahnya lebih banyak diisi oleh orang-orang yang terlibat pada pembangunannya saja. Ada pula warga yang sekedar datang ke suatu masjid untuk melihat kemewahan masjid tersebut layaknya rekreasi.

Realita yang terjadi di lapangan terutama di lokasi penelitian ini dilihat dari jama'ah yang melaksanakan ibadah di masjid Syekh Zainal Abidin kebanyakan dari pengunjung-pengunjung atau para pelintas yang datangnya dari berbagai tempat, seperti dari Palopat, Kampung Maraccar, Jalan Kenanga, Jalan Mobil dan lain-lain. Bahkan jama'ah dalam shalat jum'at bisa dikatakan kebanyakan dari pengunjung-pengunjung dibandingkan dengan masyarakat Pudun Julu itu sendiri.¹³

Masyarakat muslim Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua banyak yang beranggapan masjid Syekh Zainal Abidin sebagai masjid pribadi. Pemahaman ini bukan hanya ada di kalangan remaja masyarakat Pudun Julu, akan tetapi para orang tua juga beranggapan bahwa masjid Syekh Zainal Abidin sebagai masjid pribadi.

¹³ Hasil Observasi, Pada Hari Kamis, Tgl 26 Januari 2012.

Dari hasil wawancara dengan pewaris masjid Syekh Zainal Abidin yaitu Samsir Siregar megatakan bahwa tempat atau pertapakan masjid Syeikh Zainal Abidin adalah milik dari yayasan Syekh Zainal Abidin dan bukan milik dari masyarakat Pudun Julu.¹⁴ Atas dasar ini juga masyarakat beranggapan bahwa masjid Syeikh Zainal Abidin adalah masjid pribadi.

Rahmat Siregar mengatakan masjid Syekh Zainal Abidin adalah masjid pribadi karena tanah atau tempat berdirinya masjid Syekh Zainal Abidin bahkan sawah yang di pinggiran masjid adalah milik yayasan Syekh Zainal Abidin.¹⁵ Pendapat yang sama juga disampaikan Syakdiah bahwa masjid Syekh Zainal Abidin sebagai masjid pribadi, karena tanah tempat berdirinya masjid tersebut bukan milik masyarakat Pudun Julu melainkan milik Syekh Zainal Abidin.¹⁶

Mulia Harahap berpandangan bahwa masjid Syekh Zainal Abidin sebagai masjid pribadi karena masyarakat Pudun Julu tidak dilibatkan sebagai pengurus masjid (nazir masjid) di masjid Syekh Zainal Abidin, sehingga masyarakat mendirikan masjid yang tidak berjauhan letaknya dari masjid Syekh Zainal Abidin.¹⁷ Hendra juga berpandangan masjid Syekh Zainal Abidin adalah masjid perorangan karena semua pengurus (nazir) masjid keturunan dari Syekh Zainal Abidin tanpa ada

¹⁴ Samsir Siregar, Pewaris Masjid Syekh Zainal Abidin, *wawancara*, Selasa, 08 Mei 2012.

¹⁵ Rahmat Siregar, Petani, *Wawancara*, Selasa, 08 Mei 2012.

¹⁶ Syakdiah, Petani, *Wawancara*, Selasa, 08 Mei 2012.

¹⁷ Mulia Harahap, Petani, *Wawancara*, Senin 12 Maret 2012.

masyarakat Pudun Julu yang dilibatkan.¹⁸ Abdullah Harahap mempersepsikan masjid Syekh Zainal Abidin sebagai masjid pribadi karena masjid ini dikelola oleh pewaris masjid, dan masyarakat tidak dilibatkan sebagai pengurus masjid.¹⁹

Abdul Karim Nasution mengatakan masjid Syekh Zainal Abidin bukanlah masjid pribadi, karena pada saat pembangunan masjid tersebut banyak dibantu oleh masyarakat Pudun Julu, baik dari segi dana maupun tenaga. Bantuan dalam pembangunan masjid bukan saja dari masyarakat bahkan yang berobat ketempat Syekh Zainal Abidin juga turut membantu dalam pembangunan masjid.²⁰

Adapun menurut Hj Aini Daulay berpendapat bahwa Masjid Syekh Zainal Abidin bukanlah masjid pribadi melainkan masjid setiap orang yang beragama Islam. Setiap muslim berhak untuk mengerjakan shalat di dalamnya. Namun masyarakat tidak diperbolehkan untuk mengubah wajah masjid karena masjid tersebut peninggalan dari Syekh Zainal Abidin.²¹

Peri Setiadi,S.pd, mengatakan masjid Syekh Zainal Abidin adalah masjid pribadi, karena masjid tersebut didirikan oleh salah satu dari Tuan Syeikh yaitu Syekh Zainal Abidin. Peri menambahkan, masjid Syekh Zainal Abidin dikatakan sebagai masjid pribadi bukan berarti setiap muslim tidak boleh mengerjakan shalat di

¹⁸ Hendra, Petani, *Wawancara*, Selasa, 28 Februari 2012.

¹⁹ Abdullah Siregar, Pedagang, *Wawancara*, Minggu, 26 Februari 2012.

²⁰ Abdul Karim Nasution, Tokoh Agama, Senin, *Wawancara*, 23 Januari 2012.

²¹ Hj Aini Daulae, Pedagang, *Wawancara*, Jumat, 23 Maret 2012.

masjid tersebut, karena setiap masjid yang didirikan adalah diperuntukkan bagi setiap muslim untuk beribadah kepada Allah Swt.²²

Persepsi yang sama dari Muhammad Rokian yang mengatakan bahwa masjid Syekh Zainal Abidin sama sekali bukan masjid pribadi, karena setiap masjid yang ada di muka bumi adalah tempat untuk beribadah, setiap muslim berhak untuk melaksanakan shalat di masjid Syekh Zainal Abidin, akan tetapi masjid Syekh Zainal Abidin tidak boleh direnovasi oleh masyarakat.²³

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa masyarakat kebanyakan beranggapan mesjid Syekh Zainal Abidin sebagai masjid pribadi adalah karena masyarakat tidak dilibatkan sebagai pengurus. Namun hal yang mendasar peneliti melihat masyarakat mengatakan mesjid Syekh Zainal Abidin sebagai masjid pribadi adalah karena tanah pertapakan masjid tersebut milik dari Syekh Zainal Abidin. Akan tetapi apabila dilihat dari proses pembangunan masjid tersebut banyak dibantu oleh masyarakat Pudun Julu. Jadi masjid Syekh Zainal Abidin tidak sepenuhnya bisa dikatakan sebagai masjid pribadi karena dalam pembangunan masjid banyak dibantu oleh masyarakat.

Adapun tentang masyarakat tidak dilibatkan dalam kepengurusan masjid Syekh Zainal Abidin adalah karena masyarakat Pudun Julu pernah menghabiskan

²² Peri Setiadi, S.pd, Guru, *Wawancara*, Minggu, 18 Maret 2012.

²³ Muhammad Rokian, Petani, *Wawancara*, Selasa, 28 Februari 2012.

uang infaq masjid untuk keperluan sendiri sehingga dengan alasan ini pewaris masjid tidak lagi melibatkan masyarakat sebagai pengurus masjid.

Arlan Harahap mengatakan, masyarakat Pudun Julu pernah dilibatkan sebagai pengurus (nazir) masjid di masjid Syekh Zainal Abidin berkisar pada tahun 2000. Namun masyarakat tidak lagi dilibatkan sebagai pengurus masjid karena masyarakat Pudun Julu yang diamanahkan sebagai pengurus menjadikan masjid sebagai ladang untuk usaha dengan menghabiskan uang infaq demi kebutuhan sendiri.²⁴

Hal yang sama dijelaskan Siti Aisyah bahwa masyarakat tidak dilibatkan lagi sebagai pengurus masjid dikarenakan masyarakat yang diamanahkan telah menyembunyikan sebahagin infaq masjid untuk kebutuhan pribadi yang seharusnya infaq dijadikan untuk perbaikan masjid.²⁵

Parlaungan memaparkan bahwa masyarakat tidak dilibatkan sebagai pengurus masjid, dikarenakan masyarakat pernah mencat tembok masjid tanpa seizin dari ahli waris Tuan Syekh Zainal Abidin. Hal ini juga menjadi alasan bahwa masyarakat tidak diperbolehkan lagi untuk memagari pinggiran masjid Syekh Zainal Abidin.²⁶ Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Reska Hasibuan, bahwa masyarakat

²⁴ Arlan Harahap Petani, *Wawancara*, Rabu, 11 April 2012.

²⁵ Siti Aisyah, petani, *Wawancara*, Rabu, 11 April 2012.

²⁶ Parlaungan, petani, *Wawancara*, Selasa, 10 April 2012.

tidak dilibatkan lagi sebagai pengurus masjid karena masyarakat pernah mencat tembok masjid dengan cat warna putih tanpa seizin ahli waris Syekh Zainal Abidin.²⁷

Dari keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Pudun Julu dengan pewaris masjid Syekh Zainal Abidin memiliki problem (masalah) sehingga pewaris masjid tidak lagi melibatkan masyarakat sebagai pengurus (nazir) masjid Syekh Zainal Abidin. Hal ini dikarenakan ulah dari masyarakat yang diamanahkan sebagai pengurus masjid menghabiskan uang infaq masjid tersebut, kemudian masyarakat juga pernah mencat tembok masjid tanpa hasil musyawarah dengan ahli waris Syekh Zainal Abidin. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pewaris masjid Syekh Zainal Abidin tidak melibatkan masyarakat Pudun Julu sebagai pengurus masjid adalah karena sifat buruk masyarakat yang tidak bisa menjaga amanah sebagai pengurus masjid.

3. Kegiatan Dakwah Di Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat muslim. Masjid artinya tempat sujud, dan masjid berukuran kecil juga disebut musholla, langgar atau surau. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar membaca Al-qur'an sering dilaksanakan di masjid. Dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, kegiatan-kegiatan sosial,

²⁷ Reska Hasibuan, petani, *Wawamcara*, Rabu, 11 April 2012.

dakwah, pendidikan dan lain sebagainya. Masjid tempat beribadah umat Islam, baik dalam arti khusus (*mahdlah*) maupun luas (*ghairu mahdlah*). Bangunannya yang besar, indah dan bersih sangat didambakan, namun masih kurang bermakna apabila tidak ada aktivitas syi'ar Islam yang semarak. Shalat berjama'ah merupakan ukuran adanya kemakmuran masjid, dan sekaligus menjadi indikator kereligiusan umat Islam di sekitarnya. Kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarakan dalam memakmurkan masjid.

Masjid adalah *Baitullah* tempat beribadah dan kembali kepada-Nya. Di masjid seorang hamba dapat mengabdikan kepada Allah Swt, berjama'ah dalam shaff-shaf yang teratur. Sikap dan perilaku yang baik dapat dirasakan, kebersamaan dan ukhuwah dapat terlihat dengan jelas, serta perasaan saling mengasihi sesama muslim terbentuk dengan baik.

Pada masa Rasulullah Saw masjid selain digunakan sebagai tempat shalat berjama'ah, juga memiliki fungsi sosial-budaya. Bagi umat Islam mengaktualkan kembali fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan adalah merupakan sikap kembali kepada *sunnah Rasul* yang semakin terasa diperlukan di era globalisasi dengan segenap kemajuannya. Reaktualisasi fungsi dan peran masjid adalah salah satu jawaban untuk meraih kembali kejayaan umat Islam.

Dengan mengaktualkan fungsi dan peran masjid berarti telah menempatkan masjid pada posisinya dalam masyarakat Islam. Masjid menjadi pusat kehidupan

umat. Artinya umat Islam menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta sosialisasi kebudayaan dan nilai-nilai Islam. Pada gilirannya membawa umat pada keadaan yang lebih baik dan lebih Islami.

Setelah didirikannya masjid Syekh Zainal Abidin sudah banyak kegiatan dakwah yang diadakan di masjid tersebut seperti mengefektifkan pelaksanaan zakat, infak, dan sedekah, mengadakan parsulukan, diskusi, menyelenggarakan kajian-kajian keislaman, dan lain-lain. Namun kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin yang masih berjalan sampai sekarang yaitu mengadakan ceramah setiap malam jum'at yang dilaksanakan setelah shalat isya.²⁸

Soripada Harahap mengatakan, bahwa kegiatan dakwah yang diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin yaitu mengadakan pengajian setiap malam jumat diadakan setelah shalat isya.²⁹ Samsir Siregar juga mengatakan, kegiatan dakwah yang diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin dan masih berjalan sampai sekarang yaitu pengajian malam yang diadakan setiap malam jumat setelah shalat isya.³⁰

Ahmad Hasibuan juga mengatakan, kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin yaitu mengadakan pengajian setiap malam jumat. Ahmad menambahkan zikir akbar juga sekali dalam setahun diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin.³¹

²⁸ Risman Harahap, Tokoh Agama, *Wawancara*, Jumat, 24 Februari 2012

²⁹ Soripada Harahap, Kepala Desa Pudun Julu, *Wawancara*, Minggu, 19 Februari 2012.

³⁰ Samsir Siregar, Pewaris Masjid, *Wawancara*, Senin, 27 Februari 2012.

³¹ Ahmat Hasibuan, Petani *Wawancara*, Selasa, 28 Februari 2012.

Armansyah mengatakan, kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin yang rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu pengajian malam dengan menghadirkan ustadz untuk memberikan ceramah.³² Sabaruddin berpandangan, banyak kegiatan dakwah yang diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin, kegiatan dakwah tersebut dilaksanakan oleh para pengunjung yang datang dari berbagai tempat untuk mengetahui sejarah dakwah di kota Padangsidempuan.³³

Dari penjelasan di atas bahwa kegiatan dakwah yang diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin dan masih berjalan hingga sekarang yaitu pengajian malam yang diadakan setelah shalat isya. Suatu hal yang mendasar kenapa kegiatan dakwah hanya pengajian malam yang berjalan di masjid Syekh Zainal Abidin, hal ini disebabkan karena masyarakat yang tidak mendukung atas kegiatan dakwah yang diprogramkan, bahkan pengurus masjid dengan masyarakat tidak pernah untuk bermusyawarah dalam hal kegiatan dakwah.

Dalam pelaksanaan pengajian di masjid Syekh Zainal Abidin, pengurus masjid menghadirkan ustaz dari Jalan Mobil dan dari Desa Pudun Julu itu sendiri untuk mengisi ceramah setiap malam jumat. Adapun materi-materi yang disampaikan oleh para ustaz dalam pengajian tersebut yaitu mengenai hal-hal yang termasuk urusan kemasyarakatan, pergaulan hidup (*muamalah*), keesaan Allah Swt (*tauhid*), dan terkadang para ustaz menyampaikan seputar risalah para Rasul-rasul dan sahabat.

³² Armansyah, Petani, *Wawancara*, Kamis, 23 Februari 2012.

³³ Sabaruddin, Pengunjung Masjid Syekh Zainal Abidin, *Wawancara*, jumat, 24 Februari 2012.

Binu Hajar menyampaikan bahwa, ustaz yang mengisi pengajian setiap malam jumat di masjid Syekh Zainal Abidin yaitu Ustaz Arfan dari Jalan Mobil. Adapun materi yang disampaikan oleh ustaz biasanya tentang masalah ketuhanan, pergaulan hidup, dan kisah-kisah para Nabi.³⁴

Andriagusman juga mengatakan bahwa ada dua orang ustaz yang silih berganti untuk mengisi pengajian di masjid Syekh Zainal Abidin yaitu Ustaz Arfan dari Jalan Mobil dan Ustaz Tahar dari Desa Pudun Julu. Materi yang disampaikan terkadang masalah ketuhanan, urusan kemasyarakatan, perjalanan Nabi dan para sahabat.³⁵

Arlan Nasution menjelaskan, kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin selalu diisi oleh Ustaz Arfan dan Ustaz Tahar dengan materi ketauhidan, kisah para nabi. Arlan menambahkan bahwa pengajian di masjid Syekh Zainal Abidin setelah selesai shalat isya, Ustaz langsung membuka ceramah tanpa menunggu jama'ah yang terlambat. Pengajian berlangsung selama satu jam dan terkadang hanya berkisar setengah jam.³⁶

Maruddin Siregar juga menjelaskan kegiatan dakwah yang diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin setelah selesai shalat isya, Ustaz langsung membuka ceramah tanpa ada protokol untuk membuka acara. Setelah materi ceramah disampaikan Ustaz

³⁴ Binu Hajar, Tokoh Agama, *Wawancara*, Rabu, 11 April 2012.

³⁵ Andriagusman, Petani, *Wawancara*, Rabu, 11 April 2012.

³⁶ Arlan Nasution, Petani, *Wawancara*, Selasa, 10 April 2012.

memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk bertanya tentang materi yang dibahas.³⁷

Dari hasil wawancara yang telah diuraikan di atas penulis memberikan suatu solusi bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin semestinya ada himbauan dari masjid sebelum pengajian dibuka. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa pengajian akan dimulai, sehingga dengan himbauan tersebut masyarakat merasa terpanggil untuk mengikuti kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah di Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sudah tentu ada yang melatarbelakanginya. Sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang ada di masjid Syekh Zainal Abidin desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. Kegiatan dakwah masjid di Syekh Zainal Abidin bisa dikatakan kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

Abdul Rahman Nasution mengatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab sehingga kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin tidak berjalan dengan baik adalah karena kondisi kejiwaan. Kondisi kejiwaan yang dimaksud oleh tokoh agama

³⁷ Maruddin Siregar, Petani, *Wawancara*, Selasa, 10 April 2012.

Pudun Julu adalah yang berasal dari dalam diri yaitu kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap agama, justru terkadang agama sudah dinomor duakan.³⁸

Pada umumnya masyarakat Pudun Julu bukan tidak mengetahui agama, namun lebih dari itu masyarakat Pudun Julu menganggap remeh, dan tentunya dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, dan dari sisi lain bahwa masyarakat lebih mengutamakan hal kebiasaan baik yang disepakati bersama dalam masyarakat tersebut, seperti rutinitas pengajian wirid yasin.

Toras Sitompul mengatakan bahwa keterbatasan pengetahuan mengakibatkan dalam setiap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin tidak terfokus atau terarah dengan jelas dalam menyalurkan tuntutan dan aspirasinya.³⁹ Muhammad Rafi'i mengatakan bahwa kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin tidak dilaksanakan dengan baik karena kurangnya kesadaran setiap individu dalam beribadah dan tidak ada dorongan dari para tokoh agama, tokoh masyarakat dan pengurus masjid.⁴⁰ Ali Akbar Hasibuan mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat Pudun Julu memiliki pengetahuan tentang agama, namun masyarakat kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama itu sendiri.⁴¹

Selain itu Tagor Mulia Harahap menjelaskan keadaan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin ini sangat memprihatinkan. Hal ini sebabkan kurangnya kesadaran dalam diri setiap individu anggota masyarakat akan ajaran agama itu

³⁸ Abdul Rahman Nasution, Tokoh Agama, *Wawancara*, Sabtu, 14 Februari 2012.

³⁹ Toras Sitompul, Petani, *Wawancara*, Senin, 27 Februari 2012.

⁴⁰ Muhammad Rafi'i, Anggota Masyarakat, *Wawancara*, Jumat, 24 Februari 2012.

⁴¹ Agus Hasibuan, Naposo Bulung, *Wawancara*, Jumat, 24 Februari 2012.

sendiri, sehingga mereka terkadang meninggalkan ajaran agama, khususnya kegiatan dakwah di masjid. Tagor mulia menambahkan bahwa masyarakat mempunyai pengajian wirid yasin yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada malam jum'at setelah shalat magrib.⁴²

Dari beberapa pernyataan yang ada bahwa kesadaran masyarakat Pudun Julu masih kurang terhadap agama, bahkan masyarakat lebih mementingkan pekerjaan daripada kegiatan dakwah di masjid. Sebagaimana Risman Harahap mengatakan bahwa anggota masyarakat lebih mementingkan pekerjaan daripada kegiatan dakwah di masjid Seykh Zainal Abidin.⁴³ Maruddin Siregar berpandangan bahwa kondisi masyarakat tidak melaksanakan kegiatan dakwah didorong oleh kondisi kejiwaan masyarakat itu sendiri. Salah satunya disebabkan oleh sifat malas yang dipelihara oleh masyarakat dan tidak merasa peduli terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.⁴⁴

Kesibukan penduduk desa Pudun Julu mencari nafkah adalah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Alinafiah sebagai anggota NB (naposo bulung) mengatakan kesibukan warga mencari nafkah yang berangkat pagi dan pulang sore tidak memperdulikan masalah ibadah.⁴⁵

⁴² Tagor Mulia Harahap, Petani, *Wawancara*, Selasa, 28 Februari 2012.

⁴³ Risman Harahap, Tokoh Agama, *Wawancara*, Senin, 27 Februari 2012.

⁴⁴ Maruddin Siregar, Petani, *Wawancara*, Kamis, 23 Februari 2012.

⁴⁵ Alinafiah, Naposo Bulung, *Wawancara*, Senin, 27 Februari 2012.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Lanni Hasibuan, beliau mempersepsikan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin ditinggalkan karena kesibukan bekerja di sawah/kebun setiap hari. Shalat zuhur dan asyar sering ditinggalkan karena sibuk bekerja di sawah. adapun magrib dan isya sering pula ditinggalkan karena lelah setelah pulang dari sawah/kebun.⁴⁶

Soripada Harahap mengatakan bahwa pada umumnya masyarakat tidak melaksanakan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin karena kurang memahami agama dan lebih sibuk dengan urusan rumah tangga, sehingga ia sering meninggalkan ibadah shalat.⁴⁷

Selanjutnya menurut Abdul Karim Nasution, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kegiatan dakwah disebabkan oleh latar belakang pendidikan masyarakat. Bila masyarakat pendidikan agamanya baik tentu mereka lebih takut untuk meninggalkan dakwah karena mereka takut akan hukuman tuhan. Namun karena latar belakang pendidikan masyarakat pada umumnya sangat rendah maka dapat membuat kesadaran dan motivasi sulit untuk dirubah. Menurut beliau apabila pendidikan seseorang itu baik, maka pengamalan agamanya akan lebih baik ketimbang mereka yang kurang pendidikan.⁴⁸

Sesuai dengan hasil observasi di lapangan bahwa salah satu yang membuat masyarakat kurang dalam melaksanakan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin adalah disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang dakwah itu

⁴⁶ Lanni Hasibuan, Petani, *Wawancara*, Jumat, 03 Februari 2012.

⁴⁷ Soripada harahap, Kepala Desa Pudun Julu, *Wawancara*, Minggu, 19 Februari 2012.

⁴⁸ Abdul Karim Nasution, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kamis, 23 Februari 2012.

sendiri. Kemudian tuntutan kesibukan mencari nafkah, sifat malas, lebih mendahulukan urusan adat daripada agama, dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kegiatan dakwah.⁴⁹ Adapun yang dimaksud dengan faktor emosional adalah perasaan senang dan tidak senang masyarakat terkait dengan minat mereka dalam melaksanakan dakwah.

Kemudian dilihat dari faktor dorongan emosional bahwa pada umumnya minat erat kaitannya dengan emosi. misalnya seseorang akan terus menggemari/menyenangi suatu pekerjaan bila pekerjaan itu dapat memberikan hasil yang baik terhadap dirinya. Namun apabila pekerjaan tidak mendatangkan hasil yang baik, seseorang itupun akan merasa kecewa dan tidak meminatinya lagi.

Sama halnya dengan pekerjaan masyarakat desa Pudun Julu yang sebagai petani karet, dan sawah. Mereka menyenangi pekerjaan tersebut karena menguntungkan bagi kehidupan keluarga mereka. Kesibukan itu melalaikan mereka atas kewajiban menjalankan perintah agama, karena hasil pertanian yang menurut mereka sangat menjamin masa depan. Pekerjaan mereka sudah dirasakan indah meski susah payah dalam melaksanakannya setiap hari dengan rutin.

Begitu pula dengan kegiatan dakwah jika seseorang merasakan senang dalam mengerjakannya dan mengetahui tujuan akhir dan natijah dari setiap amalannya dan manfaat kegiatan dakwah yang akan ia peroleh, tentu saja ia akan terus menerus mengikuti kegiatan dakwah bosan dan lelah. Tetapi bila seseorang tidak mendapatkan suatu hal yang bermamfaat bagi dirinya dari aktivitas kegiatan

⁴⁹ Hasil Observasi, Pada Hari Jumat, 10 Februari 2012.

dakwah yang ia lakukan, tentu saja ia akan sangat merasa berat dan sukar untuk melaksanakannya.

Sebagian masyarakat Pudun Julu senang melaksanakan kegiatan dakwah karena mereka mengetahui bahwa dakwah itu merupakan kewajiban. Selain itu mereka telah mendapatkan keuntungan dari dakwah itu. Namun keadaan itu hanya sebagian kecil dari masyarakat yakni masyarakat yang sudah lanjut usia. Mereka tidak mempunyai pekerjaan berat, seperti bekerja di sawah/kebun, yang mereka lakukan sehari-hari adalah beribadah. Hal ini disebabkan kesadaran dari dalam diri mereka telah tumbuh.

Adapun faktor ekstren yaitu dorongan sosial, dorongan yang dimaksud di sini adalah mencakup lingkungan dan kehidupan masyarakat Pudun Julu yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Akan tetapi apabila dilihat secara umum segala aktivitas yang dilakukan di setiap masyarakat apalagi terkait dengan kegiatan dakwah berjalan baik atau tidak tergantung dengan dorongan/motivasi dari pemerintah desa, alim ulama, hatobangon, harajaon begitu juga dengan pengurus masjid dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis menjelaskan apa saja yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan warga masyarakat Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua. Hasanuddin mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya minat masyarakat melaksanakan kegiatan dakwah di

masjid Syekh Zainal Abidin bukan karena kesibukan mencari nafkah melainkan kurangnya kepedulian mereka, dan kurang perhatian terhadap agama.⁵⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa melihat kondisi kesatuan dan keharmonisan masyarakat tidak lagi seperti dulu dulunya, ingin menang sendiri dan merasa paling benar sudah timbul dalam diri masyarakat sehingga timbul sifat egois mereka, dan tidak peduli atas amar ma'ruf dan nahi munkar.⁵¹ Hal yang sama dengan pendapat yang di atas, bahwa sesuai hasil wawancara dengan H. Muhammad Fahmi, beliau menuturkan bahwa tali persaudaraan masyarakat sudah jauh menurun dari tahun ke tahun sebelumnya. padahal sangat jauh dari yang diharapkan sebab itulah sepertinya nampak munculnya perpecahan antara tokoh agama itu sendiri.⁵²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa warga memiliki sifat egois yang tinggi yaitu merasa paling dituakan paling pintar dan lebih sanggup dari orang lain sehingga yang seharusnya mampu tidak diperdulikan, padahal menurut kesanggupan banyak anak-anak yang tamatan dari pesantren. Dengan melihat kondisi yang ada di desa Pudun Julu, hal inilah salah satu penyebab membuat para tokoh agama tidak menghimbau dan memperdulikan urusan ibadah masyarakatnya sehingga kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin tidak terlaksana dengan baik.⁵³

Adapun Kurnia Harahap menuturkan faktor yang menyebabkan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin jarang dilaksanakan karena faktor ekonomi

⁵⁰ Hasanuddin, Petani, *Wawancara*, Selasa, 21 Februari 2012.

⁵¹ Hasil Observasi, Pada Hari Kamis, 01 Maret 2012.

⁵² H.Muhammad Fahmi, Tokoh Agama, *Wawancara*, Rabu, 07 Maret 2012.

⁵³ Hasil Observasi, Pada Hari Jumat, 27 Januari 2012.

menengah ke bawah. Dengan keadaan tersebut mengakibatkan masyarakat sibuk untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari. Tambahnya lagi kehidupan seorang petani memang sangat susah yang bekerja setiap hari pergi pagi dan pulang pada saat sore hari. Sehingga dengan keadaan seperti itu pada ketika malam sudah kelelahan dan tidak lagi memikirkan untuk keluar rumah.⁵⁴

Selaku tokoh agama harus bisa sebagai contoh bagi anggota masyarakat. Jika tokoh agama bisa menjadi baik dihadapan masyarakat maka dengan sendirinya anggota masyarakatnya pun akan mengikuti dan mencontoh perilaku tokoh agamanya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Reska Hasibuan, beliau mengatakan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pengurus masjid harus bisa memberikan contoh terlebih dalam urusan agama.⁵⁵

Dalam hal kegiatan dakwah siapa saja boleh untuk melakukannya dan menyeru orang lain untuk sama-sama beribadah tanpa mengharapkan suruhan orang lain. Karena agama juga menganjurkan untuk saling menasehati dalam kebaikan dan saling mengingatkan dalam kesabaran.

Faktor dorongan sosial ini memang sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saja dalam hal dakwah. Purnama Sari mengatakan, kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin sering ditinggalkan karena pergaulan masyarakat yang tidak bisa dikontrol, sehingga lalai dengan kesibukannya sendiri karena asik bercerita-cerita. Sehingga sudah menjadi kebiasaan tidak melaksanakan

⁵⁴ Kurnia Harahap, Petani, *Wawancara*, Rabu 07 Maret 2012.

⁵⁵ Reska Hasibuan, Petani, *Wawancara*, Rabu, 08 Februari 2012.

amal ma'ruf nahi munkar. Kemudian ia menambahkan lagi bahwa kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin tidak terlaksana sebagaimana mestinya karena salah satu penyebabnya kurangnya memberikan motivasi dari pihak pengurus masjid, tokoh agama, harajaon maupun dari pemerintah desa.⁵⁶

Dari data di atas penulis membuat suatu kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penyebab warga masyarakat Pudun Julu kurang melaksanakan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin adalah karena kesibukan sendiri sebagai petani dan kemudian warga sendiri yang memiliki sifat malas. Di samping itu juga kurangnya himbauan/motivasi dari pihak pengurus masjid, tokoh agama, kurangnya kekompakan untuk terciptanya keharmonisan masyarakat dalam hal amar ma'ruf dan nahi munkar.

Bagi kaum ibu-ibu yang tinggal di perkampungan dan pedesaan adalah merupakan kebiasaan yang susah dirubah karena merupakan kesenangan mereka bila bercerita tampak batasan waktu, hingga tidak terasa waktu dihabiskan hanya untuk bercerita tampak memperdulikan waktu sampai pekerjaan lainnya ditinggalkan, meski tema dan judul yang diperbincangkan tidak tentu arah, bahkan sesuatu yang menimbulkan dosa dan perselisihan.

Dari beberapa faktor yang tersebut di atas adalah yang memengaruhi rendahnya minat masyarakat muslim Desa Pudun Julu melaksanakan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin, pengaruh lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

⁵⁶ Purnama Sari, Petani, *Wawancara*, Senin, 05 Maret 2012.

Dari hasil observasi peneliti melihat rendahnya minat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dakwah bukan saja di masjid Syekh Zainal Abidin akan tetapi masjid Al-Hidayah yang terletak di desa Pudun Julu juga tidak ada kegiatan dakwah yang dilaksanakan melainkan hanya tempat untuk melaksanakan shalat saja.

Penulis juga melihat bahwa kebiasaan masyarakat Pudun Julu bagi kaum bapak waktu sore nongkrong di kedai kopi , dan berada di depan rumah mereka, bercerita-cerita, Begitu pula dengan kaum ibu beserta anak-anaknya yang juga asyik bermain, begitulah kondisi obyektif dari aktivitas masyarakat dalam mengisi waktu-waktu kosong.⁵⁷

Dalam meningkatkan minat masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin sangat dibutuhkan pembenahan-pembenahan diri, kelompok dan masyarakat. Tentunya peran para da'i, pengurus masjid, tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam memberikan pencerahan dan pengetahuan tentang syari'at Islam secara mendalam. Pada dasarnya masalah ibadah kegiatan dakwah siapa saja boleh menyeru orang lain untuk sama-sama melaksanakan kegiatan dakwah mendekati diri kepada Allah Swt.

Selaku pengurus masjid Syekh Zainal Abidin desa Pudun Julu Harun Siregar memberikan solusi dalam hal ini yaitu, meningkatkan peranan para tokoh agama dan pemerintahan desa untuk memberikan nasehat dalam bidang agama kepada masyarakat Pudun Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua.⁵⁸

⁵⁷ Hasil observasi, Pada Hari Jumat, 02 maret 2012.

⁵⁸ Harun Siregar, Pengurus Masjid, *Wawancara*, Rabu, 25 januari 2012.

Oleh Maraiman, mengatakan bahwa untuk meningkatkan minat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin seharusnya pengurus masjid dan tokoh agama memberikan kesempatan kepada masyarakat Pudun Julu untuk pengajian-pengajian yang berbentuk pola belajar seperti formal, jangan hanya penagajian wirid yasin saja, akan tetapi di barengi dengan penggalian tentang hukum-hukum Islam atau segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam.⁵⁹

Muhsin Harahap mengatakan, penyebab kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin tidak berjalan dengan baik karena lemahnya hubungan kemitraan dan sinergi antara masyarakat dengan pengurus mesjid dalam pembentukan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin. Toharuddin berpandangan, masyarakat perorangan dan kelompok, kepentingan umumnya belum mengetahui dan mengerti atas haknya di dalam menyalurkan aspirasi/tuntutan kepada lembaga kegiatan dakwah.⁶⁰

Dari keterangan di atas menurut hemat penulis memberikan sebuah solusi yaitu mengaktifkan peran para tokoh agama, pengurus masjid, dan pemerintahan desa dalam memberikan pencerahan-pencerahan terhadap kajian tentang hukum Islam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan naposo bulung di desa Pudun Julu mengatakan, upaya dalam melakukan hal ini harus ada contoh yang patut untuk dicontoh, karena terkadang sebagai tokoh agama juga tidak sesuai apa yang

⁵⁹ Maraiman, Naposo Bulung, *Wawancara*, Minggu, 26 Februari 2012.

⁶⁰ Muhsin Harahap, Naposo Bulung, *Wawancara*, Senin, 06 maret 2012.

sampaikan dengan keadaan yang ia perbuat dalam sehari-hari, apalagi nampaknya hubungan masyarakat dengan tokoh agama kurang harmonis.

Netti Hasibuan selaku anggota masyarakat Pudun Julu mengatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin adalah menghadirkan Ustaz-ustaz dari luar agar masyarakat lebih menghargai dan akan mengurangi keegoisan mereka dalam menghadiri pengajian-pengajian, baik Maulid Nabi ataupun acara-acara keagamaan lainnya, seperti Isra' Mi'raj dan lain-lainnya.⁶¹

Sebagai tokoh agama juga Abdul Karim Nasution mengatakan bahwa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan syari'at Islam terutama dalam hal kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin yaitu memberikan kesempatan kepada para da'i dari luar seperti yang biasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, yang terlebih penting lagi adalah memperbaiki generasi muda, anak-anak dengan menyekolahkan mereka ke sekolah-sekolah agama atau pesantren.⁶²

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya dalam menaggulangi kurangnya minat masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin adalah dengan memberikan pencerahan-pencerahan terhadap diri masing-masing individu masyarakat dengan introspeksi diri tentang kelalaian yang sudah berlalu tentang pengamalan ibadah, dan

⁶¹ Netti Hasibuan, Pedagang, *Wawancara*, Rabu, 14 Maret 2012.

⁶² Abdul Karim Nasution, Tokoh Agama, *Wawancara*, Kamis, 23 Februari 2012.

mengaktifkan peran para tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid dan pemerintah desa agar bisa dijadikan sebagai contoh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua yaitu sebagai masjid pribadi atau masjid perorangan karena lahan atau tempat didirikannya masjid tersebut bukan milik dari masyarakat Pudun Julu melainkan milik Syekh Zainal Abidin. Masyarakat juga beranggapan masjid tersebut sebagai masjid pribadi karena masyarakat Pudun Julu tidak dilibatkan sebagai pengurus (nazir) masjid di masjid Syekh Zainal Abidin, sehingga masyarakat banyak yang enggan melaksanakan shalat di masjid, bahkan mereka mendirikan masjid yang tidak berjauhan letaknya dari masjid Syekh Zainal Abidin.
2. Kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua yaitu pengajian malam dengan menghadirkan ustaz untuk memberikan ceramah. Selain itu ada juga kegiatan dakwah yang rutin diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin yaitu melaksanakan zikir akbar sekali dalam setahun.
3. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan dakwah di Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua yaitu kegiatan dakwah belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan perhatian

masyarakat terhadap agama. Kemudian kurangnya kesadaran masyarakat tentang dakwah itu sendiri. Ditambah lagi dengan tuntutan kesibukan mencari nafkah, sifat malas, lebih mendahulukan urusan adat daripada agama, dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kegiatan dakwah. Faktor yang menyebabkan kegiatan dakwah jarang dilaksanakan di masjid Syekh Zainal Abidin karena faktor ekonomi menengah kebawah. Keadaan tersebut mengakibatkan mereka sibuk untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan keadaan seperti itu pada ketika malam sudah kelelahan dan tidak lagi memikirkan untuk keluar rumah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat hendaknya selalu aktif dalam menghadiri kegiatan-kegiatan dakwah yang diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin.
2. Kepada tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintahan desa hendaklah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk selalu aktif mengikuti kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.
3. Kepada pengurus masjid hendaknya meningkatkan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.
4. Kepada pewaris masjid hendaknya bermusyawarah dengan anggota masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di masjid Syekh Zainal Abidin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Palam Prespektif Islam* Jakarta: Fajar Interpratama, 2004
- Abu Khalid, *Bekal Dakwah Ceramah Singkat* Surabaya: Gali Ilmu, 2003
- Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* Surabaya: Al-Ikhlas, 1983
- Dedy Mulyana, *Ilmu komunikasi* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosda Karya, 2002
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* Jakarta: Gema Insane, 1998
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT Balai Pustaka, 2000
- H. A. Yani, *Mencintai Masjid* Jakarta: Erlangga, 1975
- Ibnu Hajar Al-asqalani, A. Hassan, *Bulughul-Maram* Bandung: CV Diponegoro, 1999
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta, Bumi Aksara, 2007
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Rosda Karya, 1999
- Muhammad Al-Gazajiy, *Fiqhus-Sirah* Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1948
- Nur Amin Fattah, *Metode Dakwah Walisongo* Semarang: T.B. Bahagia, 1984
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Sa'id Ramadhan Al- buthy Muhammad, *Sirah Nabawiyah* Jakarta: Robbani Press, 1999
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Suwarna, *Kamus Buku Dasar Bahasa Indonesia* Jakarta : CV Aneka Solo, 1993

Sofyan Syafri, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1996

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997

Tohir Luth, *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya* Jakarta: Gema Insani, 1999

Tim penyelenggara penterjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Semarang: Toha Putra, 1989

Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Dengan Masyarakat

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Masjid Syekh Zainal Abidin.

1. Apakah benar menurut pandangan bapak/ibu masjid Syekh Zainal Abidin, sebagai masjid pribadi?
2. Menurut pandangan bapak/ibu mengapakah masjid Syekh Zainal Abidin dikatakan sebagai masjid pribadi.
3. Menurut persepsi bapak/ibu benarkah pengurus masjid Syekh Zainal Abidin tidak membolehkan masyarakat merenovasi dan memagari masjid.
4. Apa saja penyebab yang bapak/ibu ketahui sehingga pengurus masjid Syekh Zainal Abidin tidak membolehkan masyarakat merenovasi dan memagari masjid.

B. Kegiatan Dakwah di Masjid Syekh Zainal Abidin

1. Apa saja kegiatan dakwah yang diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin yang bapak/ibu ketahui?
2. Kapan sajakah yang bapak/ibu ketahui masjid Syekh Zainal Abidin dipakai untuk pengajian atau kegiatan dakwah?
3. Bagaimanakah proses pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin yang bapak/ibu ketahui?

4. Materi-materi apakah yang disampaikan oleh ustaz ketika berceramah yang bapak/ibu ketahui?
5. Menurut pandangan bapak/ibu apakah masyarakat pernah muasyawarah untuk kegiatan di masjid Syekh Zainal Abidin?
6. Menurut pandangan bapak/ibu apakah penyebab sehingga masyarakat tidak pernah musyawarah untuk kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin?

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Dakwah di Masjid Syekh Zainal Abidin.

1. Menurut persepsi bapak/ibu apakah kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin berjalan dengan baik?
2. Menurut pandangan bapak/ibu apakah penyebab sehingga kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin tidak berjalan dengan baik?
3. Apa harapan bapak/ibu kedepan untuk kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.
4. Apa saran-saran bapak/ibu untuk kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.

Wawancara dengan pengurus atau pewaris masjid

1. Menurut persepsi bapak mengapakah masyarakat Pudun Julu membangun masjid yang letaknya tidak berjauhan dengan masjid Syekh Zainal Abidin.
2. Apakah benar menurut bapak masjid Syekh Zainal Abidin sebagai mesjid pribadi?

1. Apakah bapak pernah musyawarah dengan semua pengurus atau pewaris masjid untuk kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin?
2. Kegiatan dakwah apa saja yang sudah bapak buat di masjid Syekh Zainal Abidin?
3. Apakah kegiatan dakwah yang bapak buat berkembang sampai sekarang?
4. Menurut pandangan bapak apa saja penyebab sehingga kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin tidak berkembang?
3. Kegiatan dakwah apa saja yang bapak rencanakan kedepan di masjid Syekh Zainal Abidin?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi penelitian masjid Syekh Zainal Abidin Di Desa Pudun Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.
2. Faktor yang menyebabkan masyarakat tidak melaksanakan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.
3. Kegiatan-kegiatan dakwah yang diadakan di masjid Syekh Zainal Abidin.
4. Waktu pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.
5. Proses pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.
6. Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan dakwah di masjid Syekh Zainal Abidin.
7. Masyarakat yang mengerjakan shalat di masjid Syekh Zainal Abidin.